



Inisiatif Pelestarian Lingkungan Dalam Kehidupan Di Lingkungan Sekolah

Environmental Conservation Initiatives in Life in the School Environment

**Elyani^{1*}, Raihana Nadhifah², Nurhazanah Damanik³, Hotdo Danovan⁴, Kevin Dwi⁵,
Ivan Matuwu⁶**

Ilmu Hukum, Universitas Tjut Nyak Dhien

Email: lilyelyani12@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 16-02-2026

Revised : 18-02-2026

Accepted : 20-02-2026

Pulished : 22-02-2026

Abstract

The school environment plays a strategic role in shaping students' character, including fostering environmental awareness and responsibility. Issues such as waste accumulation, low discipline in maintaining cleanliness, and suboptimal student participation indicate that environmental preservation efforts in schools still face significant challenges. This study aims to analyze students' concrete contributions to environmental preservation in schools, identify factors influencing their level of participation, and examine the role of schools through policies, programs, and environmental culture habituation. This research employs a normative juridical method with a library research approach by analyzing laws and regulations, educational and environmental policies, and relevant academic literature. The findings reveal that students' contributions can be realized through simple yet consistent actions such as waste segregation, reducing single-use plastics, and participating in environmental programs like tree planting and waste banks. Participation levels are influenced by supporting factors such as environmental literacy, motivation, facilities, and institutional support, as well as inhibiting factors such as low awareness and lack of role models. Schools play a crucial role through policy implementation, programs such as Adiwiyata, and the establishment of sustainable environmentally friendly habits. It is concluded that environmental preservation in schools requires a comprehensive and collaborative approach to build a generation committed to environmental sustainability.

Keywords: *Adiwiyata, Environmental Education, Environmental Preservation*

Abstrak

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Permasalahan seperti penumpukan sampah, rendahnya disiplin menjaga kebersihan, serta belum optimalnya partisipasi siswa menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kontribusi nyata siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi siswa, serta mengkaji peran sekolah melalui kebijakan, program, dan pembiasaan budaya lingkungan. Metode yang digunakan adalah yuridis normatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), melalui analisis peraturan perundang-undangan, kebijakan pendidikan dan lingkungan, serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi siswa dapat diwujudkan melalui kebiasaan sederhana seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta terlibat dalam program lingkungan seperti penghijauan dan bank sampah. Tingkat partisipasi dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti literasi lingkungan, motivasi, fasilitas, dan dukungan sekolah, serta faktor penghambat seperti rendahnya kesadaran dan minimnya keteladanan. Sekolah berperan penting melalui kebijakan, program seperti Adiwiyata, serta pembiasaan budaya ramah lingkungan yang berkelanjutan. Disimpulkan bahwa pelestarian lingkungan di



sekolah memerlukan pendekatan komprehensif dan kolaboratif untuk membentuk karakter generasi yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: Adiwiyata, budaya sekolah, pendidikan lingkungan

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan ruang strategis dalam proses pembentukan karakter, nilai, dan perilaku peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan (Marpaung et al., 2023). Sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran sekaligus interaksi sosial yang berkelanjutan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam membangun kesadaran ekologis sejak usia dini. Tantangan lingkungan yang semakin kompleks, seperti pencemaran, penumpukan sampah, menurunnya kualitas udara, serta berkurangnya ruang hijau, menuntut lembaga pendidikan untuk berkontribusi secara nyata dalam menciptakan budaya ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter, nilai, dan perilaku peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran sekaligus interaksi sosial yang berkelanjutan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam membangun kesadaran ekologis sejak usia dini. Tantangan lingkungan yang semakin kompleks, seperti pencemaran, penumpukan sampah, menurunnya kualitas udara, serta berkurangnya ruang hijau, menuntut lembaga pendidikan untuk berkontribusi secara nyata dalam menciptakan budaya ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab moral dan institusional untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan secara terstruktur dan berkesinambungan. Pendidikan lingkungan tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori di dalam kelas, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik nyata yang melibatkan seluruh warga sekolah. Integrasi materi lingkungan dalam pembelajaran, kegiatan proyek berbasis aksi, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan menjadi langkah konkret dalam membangun kesadaran yang tidak bersifat sesaat. Sekolah dapat menjadi laboratorium sosial tempat siswa belajar memahami hubungan antara manusia dan lingkungan secara langsung. Melalui pengalaman mengelola sampah, merawat tanaman, atau menghemat energi, siswa belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, serta dampak dari setiap tindakan terhadap keberlanjutan lingkungan. Proses ini membantu membentuk pola pikir ekologis yang kritis dan solutif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengamat permasalahan lingkungan, tetapi juga bagian dari solusi.

Berbagai inisiatif telah dikembangkan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif warga sekolah, antara lain program penghijauan, pengelolaan bank sampah, pemilahan sampah, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, kampanye hemat energi, serta partisipasi dalam program nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bersama Kementerian Pendidikan melalui Program Adiwiyata (Nurvika Kusuma Wardani, 2020). Program ini bertujuan mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui pembinaan yang sistematis agar tercipta lingkungan belajar yang sehat, bersih, hijau, dan berkelanjutan. Inisiatif-inisiatif tersebut tidak sekadar menjadi kegiatan seremonial, melainkan sarana pendidikan yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung sehingga membentuk kebiasaan



positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, pelaksanaan upaya pelestarian lingkungan di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam menjaga kebersihan, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum meratanya kesadaran warga sekolah terhadap dampak jangka panjang dari perilaku yang tidak ramah lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian lingkungan tidak hanya bergantung pada adanya program, tetapi juga pada tingkat partisipasi aktif siswa serta dukungan kebijakan dan pembiasaan yang konsisten dari pihak sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pelestarian lingkungan di sekolah menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana bentuk kontribusi nyata yang dapat dilakukan siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi siswa baik yang bersifat pendukung maupun penghambat, serta bagaimana peran pihak sekolah melalui kebijakan, program, dan pembiasaan dalam mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis dan keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan nyata siswa dalam pelestarian lingkungan sekolah, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka, serta mengkaji peran sekolah sebagai institusi pendidikan dalam membangun budaya ramah lingkungan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang menitikberatkan pada pengkajian hukum sebagai norma (*das sollen*) terkait pelestarian lingkungan dalam konteks pendidikan. Penelitian ini tidak mengumpulkan data empiris, melainkan menganalisis peraturan perundang-undangan, kebijakan, serta konsep hukum yang mengatur peran sekolah dalam membangun kesadaran dan budaya peduli lingkungan. Bahan hukum terdiri atas bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Bahan hukum primer meliputi peraturan perundang-undangan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta sistem pendidikan nasional, termasuk kebijakan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Kementerian Pendidikan terkait pelaksanaan Program Adiwiyata. Bahan hukum sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu, sedangkan bahan hukum tersier mencakup kamus dan ensiklopedia. Pengumpulan bahan hukum dilakukan melalui studi kepustakaan, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji kesesuaian antara kerangka normatif dan peran sekolah dalam mendorong partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang sistematis dan argumentatif mengenai optimalisasi peran sekolah dalam membangun budaya ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kontribusi atau Tindakan Nyata Siswa dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Sekolah

Kontribusi siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah sebenarnya bisa dilakukan lewat banyak hal yang sederhana tapi punya dampak besar. Karena siswa menghabiskan banyak waktu di sekolah, otomatis mereka punya peran penting dalam menjaga lingkungan tempat mereka belajar. Langkah paling mudah bisa dimulai dari kebiasaan sehari-hari, seperti selalu membuang sampah pada tempatnya, merapikan kelas setelah kegiatan belajar,



hingga ikut menjaga kebersihan area umum seperti kantin, lapangan, atau koridor. Selain itu, siswa juga bisa terlibat dalam kegiatan sekolah yang bertema lingkungan, misalnya penghijauan, merawat tanaman di taman sekolah, kegiatan Jumat Bersih, atau ikut program bank sampah. Siswa juga bisa berkontribusi lewat inisiatif kecil yang memengaruhi teman-temannya, seperti mengingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan, membuat poster ajakan peduli lingkungan, atau memanfaatkan media sosial untuk kampanye lingkungan. Jika ingin lebih aktif, siswa dapat bergabung dengan ekstrakurikuler atau komunitas sekolah yang fokus pada isu lingkungan. Intinya, kontribusi siswa tidak harus sesuatu yang besar atau formal. Justru dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten, lingkungan sekolah bisa jadi lebih bersih, sehat dan nyaman untuk semua.

Dari lingkungan sekolah yang bersih dan terawat, akan tercipta suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif (Ruwaidah et al., 2025). Lingkungan yang rapi dan bebas sampah dapat meningkatkan konsentrasi, semangat belajar, serta rasa betah siswa berada di sekolah. Selain itu, keberadaan taman yang hijau dan udara yang lebih segar juga memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik maupun mental. Dengan demikian, menjaga lingkungan sekolah bukan hanya soal kebersihan semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas proses pembelajaran. Lebih jauh lagi, kebiasaan menjaga lingkungan di sekolah dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kepentingan bersama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga akan terbawa ke kehidupan sehari-hari di rumah maupun di masyarakat. Ketika siswa terbiasa hidup bersih dan tertib, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran ekologis serta mampu menghargai lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan.

Siswa dapat mengambil peran sebagai agen perubahan dalam mengurangi produksi sampah di lingkungan sekolah. Salah satu caranya adalah dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Siswa bisa mulai membawa botol minum sendiri dari rumah, menggunakan tempat makan atau kotak bekal untuk mengurangi kemasan plastik dari jajanan, serta membawa tas belanja kain sendiri jika berbelanja di kantin atau koperasi sekolah. Kebiasaan sederhana seperti ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah plastik yang dihasilkan, tetapi juga memberikan contoh konkret kepada siswa lainnya tentang gaya hidup ramah lingkungan yang mudah diterapkan. Siswa juga dapat aktif dalam program pemilahan sampah yang sudah disediakan oleh sekolah. Dengan memahami perbedaan antara sampah organik, anorganik, dan sampah berbahaya, siswa bisa memastikan bahwa sampah yang mereka buang masuk ke tempat yang tepat. Pemilahan yang benar ini sangat membantu proses pengelolaan sampah selanjutnya, baik untuk pengomposan sampah organik maupun daur ulang sampah anorganik. Siswa bahkan bisa mengusulkan atau terlibat dalam pembuatan kompos dari sampah organik sekolah, yang nantinya bisa digunakan sebagai pupuk untuk tanaman di taman sekolah. Selain itu, siswa juga dapat berperan aktif dalam mengedukasi teman-temannya mengenai pentingnya pengurangan dan pengelolaan sampah yang baik. Edukasi ini bisa dilakukan melalui presentasi di kelas, diskusi kelompok, pembuatan mading bertema lingkungan, atau kampanye sederhana saat upacara dan kegiatan sekolah lainnya. Dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, siswa tidak hanya meningkatkan kesadaran diri sendiri, tetapi juga membantu membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekolah.



Peran sebagai agen perubahan juga dapat diwujudkan melalui kegiatan kreatif yang memanfaatkan kembali barang-barang bekas. Misalnya, membuat kerajinan dari botol plastik, kertas bekas, atau kemasan yang sudah tidak terpakai. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah, tetapi juga melatih kreativitas dan jiwa kewirausahaan siswa. Hasil karya tersebut bahkan dapat dipamerkan atau dijual dalam kegiatan bazar sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan ramah lingkungan. Di samping itu, siswa dapat mendorong kebijakan sekolah yang lebih mendukung pengurangan sampah, seperti mengusulkan program hari tanpa plastik, gerakan membawa alat makan sendiri, atau pembatasan penggunaan styrofoam di kantin. Partisipasi aktif dalam menyampaikan ide dan solusi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga pemikir dan penggerak perubahan. Dengan keterlibatan yang konsisten dan semangat kolaborasi, upaya pengurangan sampah di sekolah akan menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan dan berdampak nyata.

2. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pelestarian Lingkungan di Sekolah

Faktor pertama yang mendukung adalah pengetahuan dan pemahaman lingkungan, siswa yang paham akan lingkungan cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Faktor kedua adalah motivasi internal dan sikap peduli lingkungan, nilai pribadi seperti rasa tanggung jawab, kepedulian dan kesadaran ekologis berpengaruh besar. Faktor ketiga adalah ketersediaan sarana dan prasarana, tempat sampah terpilah, kebun sekolah, fasilitas bank sampah, green house dan alat pendukung lainnya membuat siswa lebih mudah terlibat. Faktor keempat adalah dukungan guru dan staff sekolah, berupa bimbingan, ajakan, contoh perilaku, serta pemberian waktu khusus membuat siswa merasa didampingi. Faktor kelima adalah lingkungan pengaruh teman sebaya, lingkungan pertemaan yang peduli lingkungan dapat mendorong siswa ikut aktif. Faktor keenam adalah program sekolah yang menarik dan variatif, kompetisi lingkungan, ekstrakurikuler pecinta alam, *eco-project*, hingga program Adiwiyata membuat siswa lebih antusias. Dan yang terakhir adalah faktor keterlibatan orang tua dan komunitas, peran keluarga dan komunitas sekitar membuat nilai-nilai lingkungan lebih konsisten diterapkan.

Sedangkan faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya pengetahuan dan literasi lingkungan, siswa cenderung pasif jika mereka belum memahami pentingnya pelestarian lingkungan. Faktor kedua adalah minimnya fasilitas pendukung, sarana yang tidak memadai (tidak ada pengelolaan sampah terpadu dan peralatan terbatas) membuat kegiatan sulit terlaksana. Faktor ketiga adalah kurangnya teladan dari guru dan warga sekolah lainnya, ketidakconsistenan perilaku dapat mengurangi motivasi siswa. Faktor keempat adalah sikap acuh atau rendahnya kesadaran ekologis, beberapa siswa merasa isu lingkungan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Faktor kelima adalah budaya sekolah yang tidak mendukung, jika sekolah tidak membiasakan perilaku hijau (*green habits*), siswa sulit mengembangkan kebiasaan tersebut. Faktor keenam adalah kesibukan akademik, jadwal yang padat membuat beberapa siswa enggan mengikuti kegiatan tambahan. Faktor ketujuh adalah kurangnya penghargaan dan apresiasi, tidak adanya bentuk penghargaan dapat membuat siswa merasa usaha mereka tidak dihargai.



3. Peran Pihak Sekolah dalam Mendorong Kesadaran Ekologis dan Keterlibatan Aktif Siswa

Pihak sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pelestarian lingkungan (Kasim et al., n.d.). Peran tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan, program sekolah, hingga pembiasaan dalam budaya sekolah sehari-hari. Dari aspek kebijakan, sekolah dapat menerapkan *Green School Policy* yang mengatur pengelolaan sampah, penghematan energi, pembatasan penggunaan plastik, dan pembiasaan hidup bersih. Selain itu, sekolah juga dapat mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran tertentu maupun proyek lintas disiplin. Kebijakan lain mencakup kewajiban partisipasi dalam kegiatan lingkungan, seperti piket kelas, kerja bakti, hingga program Adiwiyata, serta pengelolaan fasilitas hijau sekolah seperti taman, kebun, area penghijauan, dan sarana daur ulang dan tempat sampah terpilah yang memadai di setiap sudut sekolah. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan terstruktur, seluruh warga sekolah memiliki pedoman yang sama dalam bertindak sehingga upaya pelestarian lingkungan dapat berjalan lebih terarah dan konsisten. Kebijakan yang baik juga perlu disertai dengan pengawasan serta evaluasi berkala agar tidak hanya menjadi aturan tertulis, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Dari aspek program, sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti lomba kebersihan kelas, gerakan hemat listrik dan air, penanaman pohon, kampanye lingkungan, hingga kerja sama dengan instansi atau komunitas peduli lingkungan. Program seperti Adiwiyata dapat dijadikan wadah untuk membangun sistem pengelolaan lingkungan sekolah yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Melalui program-program tersebut, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Selain kebijakan dan program, pembiasaan dalam budaya sekolah sehari-hari juga memegang peran penting. Guru dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menghemat penggunaan kertas, serta menjaga kebersihan ruang kerja. Keteladanan ini akan memberikan contoh nyata bagi siswa. Jika budaya peduli lingkungan sudah tertanam dalam aktivitas harian sekolah, maka kesadaran ekologis tidak lagi bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari karakter dan identitas sekolah itu sendiri.

Dari sisi program, sekolah dapat menjalankan program Adiwiyata atau sekolah hijau yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam upaya menjaga lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pecinta alam, pramuka, atau klub sains juga dapat difokuskan pada proyek lingkungan. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kampanye dan kompetisi lingkungan seperti lomba kebersihan kelas, *eco-brick challenge*, hingga gerakan bebas plastik. Tidak hanya mengikuti kegiatan yang dirancang sekolah, siswa juga diberi ruang untuk mengembangkan proyek berbasis inisiatif mereka sendiri, misalnya pengelolaan bank sampah, pembuatan kebun hidroponik, atau inovasi daur ulang. Upaya ini semakin kuat dengan adanya kemitraan bersama lembaga eksternal, seperti LSM lingkungan, dinas terkait, atau komunitas kreatif berbasis alam.

Kemitraan tersebut dapat membuka akses bagi siswa untuk memperoleh pendampingan, pelatihan, serta wawasan yang lebih luas mengenai isu-isu lingkungan di luar sekolah. Melalui kerja sama dengan lembaga eksternal, sekolah dapat menghadirkan narasumber, mengadakan



workshop pengelolaan sampah, pelatihan pembuatan kompos, atau kunjungan edukatif ke tempat pengolahan sampah dan kawasan konservasi. Pengalaman langsung seperti ini akan memperkaya pemahaman siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual serta aplikatif. Selain itu, kolaborasi dengan pihak luar juga dapat membantu sekolah dalam penyediaan fasilitas pendukung, seperti tempat sampah terpilah, sarana hidroponik, atau alat pengolahan sampah sederhana. Dukungan ini memperkuat keberlanjutan program agar tidak berhenti pada kegiatan seremonial semata. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan berbagai pihak, program lingkungan dapat berkembang lebih sistematis dan memiliki dampak yang lebih luas, bahkan hingga ke masyarakat sekitar. Pada akhirnya, keberhasilan program lingkungan di sekolah sangat ditentukan oleh komitmen bersama dan konsistensi pelaksanaannya. Ketika sekolah memberikan ruang partisipasi, dukungan fasilitas, serta kesempatan berkolaborasi dengan berbagai pihak, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat secara aktif. Dari sinilah tumbuh budaya sekolah yang peduli lingkungan, inovatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Dari sisi budaya sekolah, pembiasaan perilaku ramah lingkungan menjadi aspek yang sangat penting. Siswa dibimbing untuk terbiasa memilah sampah, membawa botol minum pribadi, menghemat listrik, dan menjaga kebersihan sekitarnya (Assuncao & Mulyadi, 2025). Guru serta tenaga kependidikan juga memberikan keteladanan langsung dengan menerapkan kebiasaan hijau dalam keseharian mereka. Lingkungan fisik sekolah turut mendukung melalui penyediaan poster edukatif, sudut daur ulang, area hijau, serta fasilitas ramah lingkungan. Seluruh rangkaian upaya ini dipantau melalui evaluasi berkala, sehingga sekolah dapat melihat efektivitas program dan memberikan penghargaan kepada kelas atau individu yang menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga lingkungan.

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, perilaku ramah lingkungan tidak lagi terasa sebagai aturan yang memaksa, melainkan menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter siswa. Ketika siswa terbiasa memilah sampah tanpa disuruh, mematikan lampu saat tidak digunakan, atau membawa botol minum sendiri setiap hari, maka nilai-nilai kepedulian lingkungan telah tertanam secara alami dalam diri mereka. Pembiasaan ini akan semakin kuat apabila dilakukan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah. Keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk budaya tersebut. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian yang ditunjukkan oleh orang dewasa di lingkungan sekolah akan menjadi contoh konkret yang mudah diikuti. Lingkungan fisik yang mendukung, seperti adanya taman yang terawat, tempat sampah terpilah, serta media edukasi visual, juga memperkuat pesan bahwa sekolah benar-benar serius dalam menerapkan budaya ramah lingkungan. Evaluasi berkala dan pemberian penghargaan menjadi langkah penting untuk menjaga semangat dan konsistensi. Dengan adanya penilaian rutin, sekolah dapat mengidentifikasi kendala serta melakukan perbaikan yang diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, pelestarian lingkungan di sekolah sangat ditentukan oleh kontribusi aktif siswa melalui tindakan nyata yang sederhana namun konsisten, seperti membuang dan memilah sampah dengan benar, menjaga kebersihan kelas, serta terlibat dalam program penghijauan dan kegiatan lingkungan. Siswa berperan sebagai agen perubahan yang dapat



membangun budaya peduli lingkungan melalui kebiasaan sehari-hari dan pengaruh positif terhadap teman sebaya. Tingkat partisipasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti literasi dan kesadaran lingkungan, motivasi internal, ketersediaan sarana prasarana, dukungan guru, serta keterlibatan orang tua. Sebaliknya, rendahnya kesadaran ekologis, kurangnya keteladanan, minimnya fasilitas, dan lemahnya penegakan aturan menjadi faktor penghambat yang menyebabkan program pelestarian lingkungan belum berjalan optimal, sebagaimana terlihat dari masih terjadinya penumpukan sampah di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif dan kolaboratif yang melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Penguatan kebijakan, integrasi edukasi lingkungan secara berkelanjutan dalam kurikulum, penyediaan fasilitas memadai, serta sistem evaluasi dan penghargaan yang konsisten menjadi langkah strategis untuk membentuk karakter generasi yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai investasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Assuncao, M. M. L. D. J., & Mulyadi, M. (2025). Pemanfaatan Tumbler Sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik Di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 1 Ubung. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 37–48. <https://doi.org/10.31315/dlppm.v6i2.15522>
- Kasim, H. R., Humairah, Asriani, Herman, A., Arini, P., Hamid, & Risna. (n.d.). Peningkatan Kesadaran Lingkungan di Sekolah Pedesaan. *Journal Social Engagement*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.55638/sosial.v1i1.27>
- Marpaung, W., Ardhi, A., Sitorus, M., Mabur, A., Jihad, M., Lubis, A., Ramadhani, Z., & Siagian, Z. R. (2023). Upaya Menjaga Kebersihan Sekolah Dan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Murid SMP Negeri 4 Selat Lancang. 3(2), 490–494. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.239>
- Nurvika Kusuma Wardani, D. (2020). Analisis implementasi program adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan (studi kasus di min 1 ponorogo). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 60–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6> Received:
- Ruwaidah, A. I. S., Adriawan, A. N. A. Z., Melisa, D. C., Fitriani, F., Atiatul, H. S., & Prihantini. (2025). Manajemen Lingkungan Sekolah Untuk Mewujudkan Proses Pembelajaran Yang Kondusif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 748–757. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2544>